

## **Fungsi *Sekaa Janger Kolok* sebagai Pemberdayaan Kelompok Disabilitas di Desa Bengkala**

**Chrisantya Angelita**

Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Unud

E-mail: [chrisantyaangelitar@gmail.com](mailto:chrisantyaangelitar@gmail.com)

### **Abstrak**

Pada umumnya kelompok disabilitas dianggap tidak mempunyai kualitas sumber daya manusia yang setara dengan masyarakat normal. Asumsi tersebut terbentuk karena minimnya wawasan masyarakat terhadap kelompok disabilitas. Dampaknya, kelompok disabilitas tidak dapat berdaya seperti masyarakat normal. Perbandingan yang mencolok dapat dilihat dari kesempatan bekerja. Padahal kelompok disabilitas menginginkan kesempatan yang adil agar dapat hidup mandiri dan tidak menjadi tanggungan orang lain. Namun diskriminasi terhadap kelompok disabilitas tidak terjadi di Desa Bengkala. Desa Bengkala terletak di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Terdapat 43 warga tuli bisu (*kolok*) yang menetap di sana. Warga *kolok* Desa Bengkala memiliki kesenian khas yaitu *Sekaa Janger Kolok*. *Sekaa Janger Kolok* didirikan oleh Bapak Nedeng pada tahun 1967. Didirikannya *Sekaa Janger Kolok* awalnya bertujuan untuk memberdayakan warga *kolok* di Desa Bengkala. Maka dari itu penelitian ini hendak mengungkapkan bagaimana perkembangan serta fungsi *Sekaa Janger Kolok*. Setelah adanya *sekaa*, warga *kolok* kini sudah berdaya dalam bidang kesenian maupun ekonomi. Di bidang kesenian, *Sekaa Janger Kolok* berfungsi sebagai hiburan, serta wadah bagi warga *kolok* untuk menyalurkan bakat. Sementara di bidang ekonomi, *Sekaa Janger Kolok* membantu warga *kolok* mendapatkan penghasilan tambahan. Keberadaan *Sekaa Janger Kolok* harus didukung oleh semua elemen masyarakat karena *Sekaa Janger Kolok* memiliki fungsi penting bagi pemberdayaan warga *kolok* di Desa Bengkala.

Kata kunci : fungsi, *Sekaa Janger Kolok*, disabilitas

### **I. PENDAHULUAN**

Kelompok disabilitas sering kali menghadapi diskriminasi di masyarakat. Hanya karena kelompok disabilitas memiliki kebutuhan khusus, bukan berarti mereka tidak mampu menjalankan fungsi sosialnya. Sebenarnya kelompok disabilitas mampu melakukan pekerjaan yang dilakukan masyarakat normal namun dengan cara yang berbeda. Kelompok disabilitas mengharapkan kesempatan kerja yang merata agar dapat hidup mandiri. Pemenuhan hak kelompok disabilitas masih menjadi wacana,

padahal pemenuhan hak kelompok disabilitas dijamin oleh negara.

Warga *kolok* adalah sebutan bagi warga tuli bisu di Desa Bengkala. Warga *kolok* yang tinggal di Desa Bengkala berjumlah 43 orang yang tersebar di 14 *dadia*. Hal ini menandakan seluruh warga Desa Bengkala memiliki hubungan kekerabatan dengan warga *kolok*. Hubungan kekerabatan tersebut yang mendukung terciptanya interaksi yang harmonis antara warga normal dengan warga *kolok* di Desa Bengkala. Warga *kolok* di Desa Bengkala tidak mengalami diskriminasi, berbeda dengan apa yang

dialami kelompok disabilitas pada umumnya.

Warga *kolok* dikenal melalui *Sekaa Janger Kolok*. *Sekaa Janger Kolok* merupakan paguyuban warga *kolok* yang menari tari *Janger*. *Sekaa* ini dibentuk oleh Alm. Bapak Nedeng pada tahun 1967. Alm. Bapak Nedeng adalah warga normal Desa Bengkala yang tumbuh bersama warga *kolok* di Desa Bengkala. Beliau yang menciptakan gerakan tari *Janger Kolok* dan turun tangan mengajarkan gerakan tari tersebut kepada warga *kolok*. Tari *Janger Kolok* yang diciptakan oleh Alm. Bapak Nedeng menggabungkan tari *janger* dengan seni bela diri.

Tujuan Alm. Bapak Nedeng mendirikan *Sekaa Janger Kolok* yaitu untuk memberdayakan warga *kolok*. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Alm. Bapak Nedeng disambut dengan baik oleh warga *kolok*. Warga *kolok* menunjukkan minat keseniannya melalui pementasan tari *Janger Kolok*. Secara bersamaan, pementasan tari *Janger Kolok* membuktikan bahwa kemampuan kelompok disabilitas yang setara dengan warga normal. Keberadaan *Sekaa Janger Kolok* berawal dari kesadaran Alm. Bapak Nedeng akan kebutuhan warga *kolok* dalam hal kesenian. Sebaliknya, *Sekaa Janger Kolok* berfungsi membantu warga *kolok* memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan gagasan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjawab bagaimana perkembangan serta fungsi dari *Sekaa Janger Kolok* di Desa Bengkala.

## II. Sejarah Terbentuknya *Sekaa Janger Kolok*

Tari *Janger Kolok* adalah kesenian yang berasal dari Desa Bengkala, Buleleng. Tari ini dipertunjukkan oleh *Sekaa Janger Kolok* atau kelompok penari *janger Kolok* di Desa Bengkala. Kemauan warga *kolok* untuk tampil

mengundang rasa penasaran dari penontonnya. Berkat ketekunan warga *kolok*, *Sekaa Janger Kolok* berhasil mencapai berbagai prestasi yang membanggakan. Tari *Janger* adalah tari pergaulan yang populer di Bali. Tari *Janger* berasal dari Gianyar. Tari inilah yang kemudian dikreasikan oleh Alm. Bapak Nedeng agar bisa dipentaskan oleh warga *kolok*.

Pada tahun 1960-an, jumlah warga *kolok* dulu lebih banyak dari pada sekarang, yakni mencapai ratusan orang. Pada kurun waktu tersebut, warga *kolok* masih belum terlibat dalam bidang kesenian. Kesenian lokal yang berkembang di Desa Bengkala dan sekitarnya yaitu drama dan tari *Janger* yang dilakoni orang normal. Aktivitas ekonomi yang dijalani orang *kolok* untuk mencari nafkah adalah menjual air. Di masa itu, ketersediaan air minum tidak seperti sekarang yang dapat diperoleh dengan mudah. Untuk mendapatkan air, warga Bengkala harus mengambil air di sungai. Warga yang punya keterampilan untuk mengambil air di sungai adalah warga *kolok*. Air yang didapat kemudian diperjual belikan. Selain menjual air, warga *kolok* tidak mempunyai aktivitas lain.

Alm. Bapak Nedeng adalah salah satu warga Desa Bengkala yang langganan membeli air dari warga *kolok*. Bapak Nedeng tumbuh dan bergaul bersama warga *kolok* di Desa Bengkala. Melihat sedikitnya aktivitas yang dilakoni warga *kolok*, Bapak Nedeng berniat untuk memberdayakan warga *kolok*. Semasa hidup Alm. Bapak Nedeng aktif bergerak di bidang seni, salah satunya ia terlibat dalam *Sekaa gong lanang* di Desa Bengkala. Menurut Bapak Wayan Sutapa, cucu Alm. Bapak Nedeng, alasan Bapak Nedeng menciptakan tari *Janger Kolok* yaitu untuk menciptakan hiburan yang berbeda dari kesenian-kesenian yang sudah ada.

Beliau menyadari adanya potensi warga *kolok* di bidang kesenian. Hiburan yang populer di Desa Bengkulu pada masa itu didominasi oleh warga normal. Tercetuslah ide oleh Bapak Nedeng untuk menciptakan tari *Janger* yang ditampilkan oleh warga *kolok*.

*Sekaa Janger Kolok* berdiri sejak tahun 1967. Alm. Bapak Nedeng mampu menggunakan bahasa *kolok* untuk berkomunikasi dengan warga *kolok*. Maka dari itu beliau lah yang terjun langsung mengajarkan gerakan tari *Janger Kolok*. Proses pembelajaran gerakan tari berjalan cukup lama yaitu 3-5 bulan. Hal tersebut wajar terjadi, terlebih lagi warga *kolok* belum ada yang pernah belajar menari sama sekali. Warga *kolok* sangat antusias belajar menari.

Pada awalnya, gerakan tari *Janger Kolok* adalah gerakan tari *Janger* umumnya yang menampilkan gerakan tari *Kecak*. Gerakan itu juga dikolaborasikan dengan gerakan pencak silat yang menggunakan senjata tajam sebagai perlengkapan tari. Sehubungan dengan itu, sebelum tampil anggota *Sekaa Janger Kolok* harus bersembahyang terlebih dahulu untuk memohon keselamatan. Dalam perkembangannya terdapat perubahan koreografi pada tari *Sekaa Janger Kolok* sehingga gerakan pencak silat tidak lagi ditampilkan. Anggota *Sekaa Janger Kolok* yang bisa melakukan pencak silat tersebut hanya tersisa satu orang, yaitu Bapak Getar Rika, yang merupakan anggota lama di *Sekaa Janger Kolok*. Tidak ada penerus Bapak Getar Rika yang menguasai pencak silat, sebab anggota *Sekaa Janger Kolok* yang sekarang aktif tidak ada yang berminat mempelajari pencak silat.

Tari *Janger Kolok* adalah jenis tari pergaulan. *Sekaa Janger Kolok* pentas apabila ada permintaan untuk tampil sebagai hiburan di acara-acara. *Sekaa Janger Kolok* pertama kali pentas di

acara yang digelar oleh saudara Alm. Bapak Nedeng. Acara tersebut digelar di kediaman saudara Alm. Bapak Nedeng yang beralamat di Jagaraga. Saat itu akses jalan menuju Jagaraga masih sulit yaitu menyebrangi sungai dan tebing. Belum ada transportasi yang bisa mengantar, sehingga perjalanan menuju Jagaraga ditempuh hanya dengan berjalan kaki. Saat itu *Sekaa Janger Kolok* belum diupah dengan uang seperti sekarang. Sebagai ganti upah, dulu warga *kolok* hanya diupah dengan makanan. Lama kelamaan kabar keberadaan *Sekaa Janger Kolok* semakin meluas beredar. Berkat itulah *Sekaa Janger Kolok* menjadi terkenal di Desa Bengkulu dan sekitarnya. Pementasan tari *Janger Kolok* menjadi pertunjukan yang sangat ditunggu-tunggu.

*Sekaa Janger Kolok* kini sudah menginjak usia 53 tahun. *Sekaa Janger Kolok* masih aktif pentas sampai sekarang. Bahkan kesenian drama dan *Janger* yang dulu ada di awal perkembangan *Sekaa Janger Kolok* sudah aktif lagi. *Sekaa Janger Kolok* sudah pernah tampil di acara tingkat nasional maupun internasional. Namun saat ini permintaan untuk tampil terhambat karena pandemi *Corona Virus Disease-19 (Covid-19)*. Ada pun permintaan pentas dilakukan secara virtual, tentunya dengan memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku.

Secara keanggotaan *Sekaa Janger Kolok* sudah berkelanjutan lintas generasi. Anggota awal *Sekaa Janger Kolok* banyak sudah tidak aktif menari lagi karena lanjut usia atau meninggal dunia. Anggota *Sekaa Janger Kolok* yang sudah tidak aktif lagi karena usia lanjut, digantikan oleh anaknya, dan begitu seterusnya.

Setelah Alm. Bapak Nedeng tutup usia, belum ada warga Desa Bengkulu yang bersedia membina *Sekaa Janger Kolok*. Hingga akhirnya peran Alm.

Bapak Nedeng waktu itu dilanjutkan oleh Alm. Bapak Wayan Durpa. Alm. Bapak Wayan Durpa berasal dari Buleleng, beliau merupakan alumni ASTI (sekarang ISI Denpasar) dan anggota dari Bondres Dwi Mekar. Alm. Bapak Wayan Durpa juga fasih menggunakan bahasa isyarat sehingga beliau tidak kesulitan berkomunikasi dengan *Sekaa Janger Kolok*.

Tari *Janger Kolok* juga mengalami perkembangan. Ada pun perubahan koreografi menjadi lebih mudah dan dibuat lebih modern dengan penambahan alur cerita yang diberikan oleh Alm. Bapak Wayan Durpa. Beliau yang menambahkan kisah *Arjuna Wiwaha* dalam tari *Janger Kolok*. Jadi terdapat satu babak yang menampilkan seseorang yang sedang bersemedi diganggu oleh makhluk halus. Koreografi hasil kreasi oleh Alm. Bapak Wayan Durpa masih digunakan. Setelah Alm. Bapak Wayan Durpa meninggal dunia, *Janger Kolok* dinaungi oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Bengkala. Pokdarwis Desa Bengkala yang dikepalai Bapak Ketut Kanta.

Pementasan tari *Janger Kolok* diiringi oleh kendang yang ditabuh oleh satu orang penabuh. Terkadang pementasan tari *Janger Kolok* diiringi musik gamelan sebagai tambahan. Saat pentas, penabuh kendang akan memberi isyarat gerakan untuk memandu gerakan para penari. Isyarat itulah yang membantu gerakan para penari selaras dengan tabuhan kendang. Selain iringan musik Bapak Kanta membacakan narasi yang menceritakan *Arjuna Wiwaha* bersamaan dengan iringan musik.

### III. Pementasan Tari Janger Kolok

#### 3.1 Rangkaian Pementasan

Persiapan yang dilakukan sebelum pentas cukup sederhana yaitu latihan dan sembahyang atau *mecaru*. Pelaksanaan

latihan dikoordinasikan oleh ketua *Sekaa Janger Kolok* yaitu Bapak Ngarda. Ketua akan menghubungi peserta untuk latihan. Di *Sekaa Janger Kolok* sendiri sudah disepakati bersama untuk mengosongkan jadwal aktivitas beberapa hari menjelang pentas. Hal tersebut bermaksud agar tidak mengganggu jam latihan. Untuk saat ini latihan sudah bisa dilaksanakan tanpa bantuan pelatih. Anggota *Sekaa Janger Kolok* sudah menguasai tari sehingga mampu mengajarkan satu sama lain. Latihan selalu dilakukan sebelum tampil untuk mengingat kembali gerakan tari bagi yang lupa. Persiapan berikutnya yaitu sembahyang, dilakukan di pura desa dan di lokasi pementasan akan dilaksanakan. Meskipun tari *Janger Kolok* bukan tari sakral, namun sembahyang wajib dilaksanakan untuk memohon keselamatan saat pentas.

Setiap jenis tarian memiliki gerakan teratur mengikuti birama atau hitungan tertentu. Keharmonisan gerakan tubuh penari yang membuat sebuah pertunjukan menjadi indah dan menarik untuk disaksikan. Setiap gerakan tersebut juga memiliki makna yang hendak disampaikan kepada penonton yang menyaksikan. Begitu pula halnya dengan tari *Janger Kolok*. Penari *Janger Kolok* pada mulanya hanya terdiri dari warga *kolok* laki-laki. Di awal perkembangannya, tari *Janger Kolok* terdiri dari gerakan tari *Janger* dan tari *Kecak* yang disertai atraksi bela diri. Salah satu gerakannya yaitu menusukkan senjata tajam berupa keris ke badan penari sendiri. Para masa awal pementasannya, penari *Janger Kolok* turut menyuarakan nyanyian *kecak* seperti tari *kecak* pada umumnya. Hal tersebut tentu saja menyulitkan para penari untuk menyanyi secara kompak. Oleh sebab itulah seiring berjalannya waktu, koreografi tari *Janger Kolok* mengalami beberapa perubahan. Di samping itu, pada awalnya pementasan

tari *Janger Kolok* tidak mempunyai pembabakan seperti sekarang.

Kini tari *Janger Kolok* ditampilkan dengan sebuah alur cerita. Alur cerita yang digunakan saat pementasan adalah kisah *Arjuna Wiwaha*. Penggunaan kisah *Arjuna Wiwaha* ini dicetuskan oleh Alm. Bapak Durpa dan koreografinya masih ditampilkan sampai sekarang. Kisah *Arjuna Wiwaha* merupakan cerita pewayangan yang populer di Jawa dan Bali. Menurut sejarah, naskahnya ditulis oleh Mpu Kanwa yang dikutip dari Kitab Mahabharata *parwa* ketiga, yaitu *wana parwa* mengenai peperangan terhadap Sang Miraksasaraja Prabu Niwatakawaca. Naskah *kakawin* tersebut ditulis pada saat Raja Airlangga sedang menyelenggarakan pesta perkawinan dengan putri Raja Sriwijaya bernama Putri Sanggrama Wijayadharma Prasada Tungga Dewi (Indriyani 2019: 32). Sebagian pembabakan kisah *Arjuna Wiwaha* dipertunjukkan dalam pementasan tari *Janger Kolok*.

Kisah *Arjuna Wiwaha* menceritakan tentang Arjuna yang diutus oleh Dewa Indra untuk mengalahkan Raja Niwatakawaca. Arjuna kemudian menyanggupi utusan tersebut lalu bertapa memohon kesaktian dari Dewa Siwa. Pada saat bertapa, Arjuna mengalami banyak percobaan. Pertama, Arjuna digoda oleh para bidadari cantik, namun ia tidak tergoda. Kemudian ia dicobai oleh Dewa Indra yang menyamar menjadi resi, namun ia tetap tidak goyah. Terakhir, Arjuna diuji oleh Dewa Siwa yang menjelma menjadi pemburu yang menyelamatkan ia dari babi hutan. Dewa Siwa yang menyamar, memancing amarah Arjuna dengan mendaku bahwa berkat ialah Arjuna selamat dari serangan babi hutan. Mereka pun bertarung, dan barulah ia menyadari bahwa lawan tarungnya adalah Dewa Siwa yang menjelma menjadi resi. Arjuna akhirnya merendahkan dirinya dan berhasil

melalui percobaan terakhir (Indriyani 2019: 33).

Sebagai imbalannya, Arjuna akhirnya menerima kekuatan dari Dewa Siwa. Desa Siwa memberikan senjata berupa anak panah Pasopati untuk mengalahkan Niwatakawaca. Setelah bertapa, Arjuna bersama para dewa pun melancarkan perang terhadap Raja Niwatakawaca. Raja Niwatakawaca berhasil dilumpuhkan oleh para dewa yang dibantu Arjuna. Arjuna kemudian diangkat menjadi raja di kahyangan. Berkat kemenangannya, Arjuna dinikahkan dengan 7 bidadari kahyangan lainnya, yang sempat menggoda Arjuna saat bertapa. Supraba adalah salah satu bidadari tercantik yang dinikahkan dengan Arjuna. Supraba turut membantu Arjuna mencari tahu kelemahan Raja Niwatakawaca. (Indriyani 2019: 34). Demikianlah narasi *Arjuna Wiwaha* yang dibacakan saat pementasan tari *Janger Kolok* berlangsung. Walaupun memiliki keterbatasan pendengaran, namun penari *Janger Kolok* mampu menampilkan tarian dengan cukup baik. Penabuh kendang memberikan isyarat kepada penari saat pementasan dilangsungkan. Penggunaan isyarat merupakan cara supaya iringan musik tetap sinkron dengan gerakan tarian.

### 3.2 Keterlibatan Masyarakat

Masyarakat Desa Bengkala terlibat dalam pementasan tari *Janger Kolok*. Namun masyarakat yang mempunyai peran utama adalah *Sekaa Janger Kolok*. Di balik layar, warga normal Desa Bengkala ikut membantu dalam pementasan tari *Janger Kolok*. Keterlibatan warga normal antara lain sebagai narahubung, pelatih, pengiring, narator, dan penata rias. Dulu Alm. Bapak Nedeng bersama warga normal Desa Bengkala melatih warga *kolok* menari *Janger*, salah satunya istri dari Bapak Ketut Kanta. Sekarang warga

*kolok* sudah berlatih secara mandiri. Bapak Ketut Kanta saat ini bertugas sebagai narator yang membacakan narasi saat pementasan tari *Janger Kolok*. Bapak Ketut Kanta juga bertugas sebagai narahubung untuk *Sekaa Janger Kolok*, yang juga dibantu oleh Bapak Wisnu. Undangan pentas yang diterima oleh narahubung kemudian diteruskan kepada Bapak Ngarda yaitu ketua *Sekaa Janger Kolok*. Warga normal Desa Bengkala ada pula yang menjadi penabuh gamelan sebagai pengiring musik tambahan. Tata rias penari dibantu oleh pegawai Desa Bengkala.

### 3.3 Tempat dan Waktu

Tari *Janger Kolok* merupakan tari pergaulan atau untuk tujuan hiburan. *Sekaa Janger Kolok* kerap diundang untuk memeriahkan perhelatan, seperti acara syukuran atau acara khusus lainnya atau diundang untuk pentas oleh orang yang membayar kaul. Waktu dan tempat pementasannya menyesuaikan dengan permintaan dari orang yang memanggil untuk pentas. Di Desa Bengkala tari *Janger Kolok* sering dipentaskan di aula Balai Desa Bengkala dan KEM Bengkala. Tari *Janger Kolok* juga rutin dipentaskan pada kegiatan tahunan seperti peringatan Hari Tuli Bisu Sedunia.

### 3.4 Kelengkapan Atribut

Penari *Janger Kolok* tentu mengenakan pakaian khusus yang digunakan untuk menunjang pementasan. Atribut tari *Janger Kolok* yang dikenakan penari laki-laki dan perempuan berbeda. Atribut yang dikenakan penari laki-laki yaitu *udeng*, perhiasan leher (*badong*), rompi, gelang, celana, dan kain yang dililitkan di atas celana. Untuk penari perempuan atribut yang dikenakan yaitu mahkota (*gelungan*), perhiasan leher (*badong*), *kemben*, kain yang diikat di pinggang (*oncer*), dan kain *kamen*. Baik

penari perempuan maupun penari laki-laki wajahnya dirias seperti riasan penari pada umumnya. Aksesoris tambahan yaitu topeng dan kipas (*kepet*).

### 3.5 Alat Musik

Pementasan tari *Janger Kolok* diiringi musik, yaitu kendang. Kendang adalah alat musik utama yang digunakan untuk mengiringi tarian. Kendang adalah alat musik ritmis, yang dibunyikan dengan cara ditabuh. Suara dari kendang tidak bernada namun menghasilkan bunyi yang sama dan dibunyikan dengan birama atau tempo yang beraturan. Terkadang pentas tari *Janger Kolok* dimeriahkan dengan tambahan iringan gamelan. Namun paling sering pementasan hanya diiringi kendang saja. Penabuh juga bertugas untuk memberi isyarat gerakan kepada penari menggunakan kode.

## IV. Fungsi *Sekaa Janger Kolok*

Kebudayaan hadir di masyarakat guna memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri, yang berarti budaya tidak semata-mata hadir sebagai identitas masyarakat namun agar dapat berfungsi. Bronislaw Malinowski dalam teori Fungsionalismenya menjelaskan fungsi-fungsi kebudayaan yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan kombinasi di antaranya. Mallinowski (dalam Koentjaraningrat 2014: 167) merumuskan konsep mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah-laku manusia dan pranata-pranata sosial. Pada konsep tersebut Mallinowski membedakan antara fungsi sosial dalam 3 abstraksi:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat;
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada

tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan;

3. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Sebagaimana yang disebutkan pada tiga abstraksi di atas, *Sekaa Janger Kolok* berpengaruh terhadap kebutuhan masyarakat serta pranata sosial. *Sekaa Janger Kolok* mempunyai 2 (dua) fungsi, yaitu fungsi kesenian dan fungsi ekonomi. Warga *kolok* dapat mempertunjukkan bakatnya melalui tari *Janger Kolok*. Dari pertunjukan *Sekaa Janger Kolok*, warga *kolok* menerima tambahan penghasilan. Maka dari itu *Sekaa Janger Kolok* dapat menunjang perekonomian warga *kolok*. Keberadaan tari *Janger Kolok* bertahan karena hubungan antara kedua fungsi tersebut.

Sebagai unsur kesenian dalam masyarakat, *Sekaa Janger Kolok* berfungsi untuk menghibur. *Sekaa Janger Kolok* biasanya tampil untuk memeramaikan acara hiburan. *Sekaa Janger Kolok* juga bertujuan untuk memberdayakan warga *kolok* di Desa Bengkala. Hampir seluruh peran dalam tari *Janger Kolok* dilakoni oleh warga *kolok*.

Kebutuhan masyarakat pada umumnya adalah kebutuhan primer yang terdiri dari pangan (makanan), sandang (pakaian), dan papan (tempat tinggal). Dari kebutuhan primer tersebut kemudian berkembang menjadi jenis kebutuhan lainnya yaitu sekunder dan tersier. Di masa modern masyarakat mencari nafkah dengan menekuni pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan primernya.

Demikian halnya dengan warga *kolok* di Desa Bengkala, menjalani *Sekaa Janger Kolok* sebagai pekerjaan sampingan.

#### 4.1 Fungsi Kesenian

Ditinjau dari sejarahnya, *Sekaa Janger Kolok* dibentuk untuk menciptakan seni hiburan baru dengan memberdayakan warga *kolok*. Pada awalnya tari *janger kolok* diciptakan Alm. Bapak Nedeng karena hiburan pada tahun 70an kurang variatif. Tari *Janger Kolok* dibuat oleh Alm. Bapak Nedeng dengan memvariasikan tari *Janger*. Tari *Janger* adalah tari pergaulan yang populer di Bali dan ditampilkan oleh kaum muda-mudi. Perbedaan antara tari *Janger Kolok* dengan tari *janger* yang paling mencolok yaitu tari *Janger Kolok* dipentaskan oleh warga *kolok*. Berbeda dengan tari *janger* pada umumnya, penari *Janger Kolok* tidak menari secara berpasangan. Hal tersebut dikarenakan jumlah penari laki-laki yang lebih mendominasi daripada jumlah penari perempuan. Di samping itu tari *Janger Kolok* menceritakan kisah *Arjuna Wiwaha*. Pada pementasan tari *Janger Kolok* penari perempuan menari sebagai tokoh bidadari yang ada di kisah *Arjuna Wiwaha* tersebut. Namun, tari *Janger Kolok* tetap memiliki kesamaan dengan tari *janger* yang umum di Bali, yaitu keduanya sama-sama berfungsi sebagai hiburan.

Ragam tari tradisional Bali dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok. Berikut pengelompokan tari tradisional Bali menurut Sunaryo (dalam Febrina 2012: 3-4).

1. Seni Tari *Wali* (*sacred, religious dance*) yang berkaitan dengan unsur keagamaan,
2. Seni Tari *Bebali* (*ceremonial dance*) tari yang mengiringi upacara dan upacara di pura serta di luar pura, dan
3. Seni Tari *Balih-Balihan* (*secular dance*) untuk rekreasi.

Berdasarkan pengelompokan tari Bali menurut Sunaryo di atas, tari *Janger Kolok* termasuk sebagai tari *balih-balihan*. Tari *Janger Kolok* tidak berkaitan dengan nilai keagamaan melainkan murni untuk hiburan. Pementasan *Janger Kolok* biasanya dilaksanakan untuk memeriahkan acara khusus, seperti acara syukuran, serta acara lain yang tidak berkaitan dengan persembahyangan. Tari *Janger Kolok* sampai sekarang menjadi kesenian yang paling terkenal dari Desa Bengkala. Keunikan pementasan *Janger Kolok* selalu menarik perhatian bagi siapa pun yang menyaksikan.

Warga *kolok* untuk pertama kalinya dapat berkecimpung di bidang kesenian dengan adanya *Sekaa Janger Kolok*. Seiring perkembangannya, warga *kolok* menunjukkan minat yang besar di bidang kesenian. Salah satu anggota *Sekaa Janger Kolok* bernama Ibu Budawati. Beliau awalnya diajak oleh temannya untuk bergabung. Namun temannya sudah lama tidak aktif di *Sekaa Janger Kolok*. Ibu Budawati juga sudah jarang aktif karena ada masalah kesehatan. Sejak kecil Ibu Budawati senang menyaksikan orang menari di siaran televisi, kemudian dari rasa kagum itulah timbul keinginan untuk bisa menari.

Partisipasi kelompok disabilitas seperti warga *kolok* di bidang kesenian masih jarang kita temukan di masyarakat umum. Pemberdayaan warga *kolok* terwujud karena interaksi warga normal dan warga *kolok* yang harmonis. Namun yang membuat pemberdayaan itu berhasil adalah karena adanya hasrat warga *kolok* yang ingin bisa tampil seperti warga normal. Dikenalnya *Sekaa Janger Kolok* di masyarakat luas menarik perhatian pihak dari luar Desa Bengkala terhadap bakat seni warga *kolok*. Berbagai kalangan tergerak untuk mengembangkan bakat seni tersebut, dengan harapan dapat menjadi pekerjaan yang menghasilkan

agar warga *kolok* dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Flipmas Ngayah Bali adalah salah satu organisasi yang terdorong untuk membina warga *kolok*. Ibu Ida Ayu Trisnawati adalah anggota Flipmas Ngayah Bali yakni seorang dosen yang aktif mengajar di ISI Denpasar. Beliau membina warga *kolok* di bidang seni. Ibu Ida Ayu Trisnawati menyumbangkan beberapa tarian baru untuk warga *kolok*, sehingga sekarang kesenian warga *kolok* tidak hanya tari *Janger Kolok* saja. Ada pun tarian ciptaan Ibu Ida Ayu Trisnawati yang dikenalkan ke warga *kolok* yaitu Tari *Baris Bebek Bingar Bengkala (Baris Bebila)*, Tari *Jalak Anguci*, dan Tari *Puspa Arum Bengkala*.

#### 4.2 Fungsi Ekonomi

Keberadaan *Sekaa Janger Kolok* merupakan daya tarik wisata di Desa Bengkala. Setiap tahunnya Hari Tuli Sedunia (*World Deaf Day*) diperingati di Desa Bengkala yang jatuh pada tanggal 26 Oktober. Pada hari peringatan tersebut biasanya warga *kolok* terlibat mempertunjukkan berbagai hiburan terutama Tari *Janger Kolok*. Tari *Janger Kolok* dipentaskan di Kawasan Ekonomi Masyarakat (KEM) Kolok Bengkala. Merambahnya informasi media tentang warga *kolok* di Desa Bengkala mendorong kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pementasan tari *Janger Kolok* sebagai daya tarik wisata membantu warga *kolok* meningkatkan perekonomiannya. Jenis mata pencaharian warga *kolok* tidak beragam. Mata pencaharian warga *kolok* yang mendominasi adalah pekerja kasar, seperti menjadi buruh bangunan atau buruh tani. Minimnya kesempatan kerja warga *kolok* berkaitan dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Mayoritas warga *kolok* hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah



dasar. Jarang di antara warga *kolok* yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kesulitan biaya untuk bersekolah dan jauhnya jarak sekolah tingkat lanjut. Beberapa warga *kolok* ada yang melanjutkan pendidikan ke tingkat lanjut dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, namun jumlahnya masih sedikit. Rata-rata penghasilan warga *kolok* sebagai pekerja kasar yaitu berkisar Rp 450.000,00. Warga *kolok* mendapat penghasilan tambahan dari pementasan tari *Janger Kolok*. Ada pun warga *kolok* yang melakukan pekerjaan sampingan sebagai pemandu wisata bagi rombongan *study tour* atau wisatawan yang berkunjung ke KEM Kolok Bengkulu. Menurut Malinowski, fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat. Kebutuhan pokok adalah seperti makanan, reproduksi (melahirkan keturunan), merasa enak badan (*bodily comfort*), keamanan, kesantiaian, gerak dan pertumbuhan. Beberapa aspek dari kebudayaan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar itu... Jadi menurut pandangan Malinowski tentang kebudayaan, semua unsur kebudayaan akhirnya dapat dipandang sebagai hal yang memenuhi kebutuhan dasar para warga masyarakat (Ihromi, 2006: 59-60)

Dalam mencari nafkah warga *kolok* berorientasi kepada upah. Jadi warga *kolok* ingin menerima upahnya langsung usai bekerja. Sebab warga *kolok* biasanya menggunakan upahnya untuk makan sehari. Maka dari itu pihak yang memperkerjakan warga *kolok* memberi upah langsung setelah bekerja. Hal tersebut juga berlaku pada pementasan tari *Janger Kolok*, warga *kolok* mengharapkan upah langsung setelah

pementasan tari *Janger Kolok*. Upah dari pementasan tari *Janger Kolok* menjadi pendapatan tambahan warga *kolok* yang umumnya bekerja sebagai buruh. Meskipun rata-rata pendapatannya masih minim, kini banyak warga *kolok* yang sudah mandiri secara keuangan salah satunya Ibu Budawati, seorang penenun dan juga anggota *Sekaa Janger Kolok*. Pendapatan anggota *Sekaa Janger Kolok* dikelola langsung oleh *sekaa*.

## V. Penutup

Warga Desa Bengkulu mendukung pengembangan potensi warga *kolok*. Alm. Bapak Nedeng adalah pencetus berdirinya *Sekaa Janger Kolok* di Desa Bengkulu. *Sekaa* ini didirikan pada tahun 1967 dengan tujuan untuk memberdayakan warga *kolok* di Desa Bengkulu. Keberadaan *Sekaa Janger Kolok* membawa perubahan bagi warga *kolok* karena warga *kolok* dapat berkesenian setelah adanya *sekaa*. *Sekaa Janger Kolok* telah melewati beberapa perkembangan. Pada awal pementasannya, tari *Janger Kolok* menampilkan variasi gerakan tari bela diri, kemudian sekarang tariannya tidak lagi menampilkan seni bela diri melainkan kisah *Arjuna Wiwaha*. *Sekaa Janger Kolok* tidak hanya pentas di wilayah setempat saja tetapi juga pentas pada acara skala internasional di luar negeri. *Sekaa Janger Kolok* mempunyai fungsi penting bagi warga *kolok*, terutama di bidang kesenian. Tari *Janger Kolok* berfungsi untuk menghibur, sebab itu tari *Janger Kolok* biasanya dipentaskan pada penyelenggaraan acara hiburan. Pada segi ekonomi, *Sekaa Janger Kolok* berfungsi untuk menunjang kesejahteraan warga *kolok*. Penghasilan yang didapatkan dari pementasan tari *Janger Kolok* membantu warga *kolok* mencukupi kebutuhan sehari-hari. *Sekaa Janger Kolok* menunjukkan bahwa kelompok disabilitas mempunyai

kemampuan serta keterampilan yang setara dengan masyarakat normal. Harapannya di masa mendatang kesempatan pekerjaan semakin terbuka khususnya untuk kelompok disabilitas.

## **VI. Daftar Pustaka**

- Febrina, Bunga Perdana Pertianna. 2012. Fungsi Tari Bedhaya Ketawang di Keraton Surakarta dalam Konteks Jaman Sekarang. Denpasar: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Ihromi, T.O. 2006. Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Indriyani, Jiphe Gilia dkk. 2019. Adaptasi Cerita Kakawin Arjuna Wiwaha pada Pewayangan Jawa Lakon Arjuna Wiwaha. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Koentjaraningrat. 2014. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia